

# Strategi Pengelolaan Kedisiplinan Peserta Didik dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

Nuraini<sup>1\*</sup>, Irpan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

\*E-mail: [nuraini@stitlakbok.ac.id](mailto:nuraini@stitlakbok.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengelolaan kedisiplinan peserta didik dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Permasalahan penelitian berangkat dari rendahnya tingkat kedisiplinan peserta didik yang tidak hanya ditandai oleh pelanggaran aturan formal, tetapi juga lemahnya kesadaran internal dalam menjalankan tanggung jawab akademik dan moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*literature review*) melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam pendidikan Islam merupakan konstruksi nilai yang berakar pada kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal. Karakteristik kedisiplinan peserta didik di era modern bersifat situasional, fleksibel, dan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi serta lingkungan sosial. Oleh karena itu, pengelolaan kedisiplinan tidak dapat dilakukan secara konvensional, melainkan harus adaptif dan berbasis nilai. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, strategi pengelolaan kedisiplinan perlu didasarkan pada prinsip tauhid, amanah, keadilan, keteladanan, pembiasaan, partisipasi, dan evaluasi berkelanjutan. Integrasi antara nilai-nilai Islami dan pendekatan manajemen yang kontekstual menjadi kunci dalam membentuk kedisiplinan yang berkelanjutan dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

**Kata kunci:** kedisiplinan peserta didik, manajemen pendidikan Islam, strategi pengelolaan, pendidikan karakter, internalisasi nilai

## Abstract

This study aims to examine strategies for managing student discipline from the perspective of Islamic educational management. The research problem arises from the low level of student discipline, which is not only reflected in violations of formal rules but also in the lack of internal awareness in fulfilling academic and moral responsibilities. This study employs a qualitative approach using a literature review method by analyzing various relevant scholarly sources. The findings indicate that discipline in Islamic education is a value-based construct rooted in spiritual awareness and moral responsibility, rather than mere compliance with external regulations. The characteristics of student discipline in the modern era tend to be situational, flexible, and influenced by technological developments and social environments. Therefore, discipline management cannot rely on conventional approaches but must be adaptive and value-oriented. From the perspective of Islamic educational management, discipline management strategies should be grounded in the principles of tawhid, amanah, justice, role modeling, habituation, participation, and continuous evaluation. The integration of Islamic values with contextual management approaches is essential in fostering sustainable discipline and shaping students' character.

**Keywords:** *student discipline, Islamic educational management, management strategies, character education, value internalization*

## PENDAHULUAN

Realitas pendidikan dewasa ini menunjukkan bahwa kedisiplinan peserta didik masih menjadi persoalan yang kompleks dan belum terselesaikan secara optimal, termasuk dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Fenomena menurunnya tingkat kedisiplinan tidak hanya tampak dalam bentuk pelanggaran aturan yang bersifat administratif, seperti keterlambatan, ketidakhadiran, atau ketidakpatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga tercermin dalam lemahnya tanggung jawab akademik, rendahnya komitmen terhadap proses pembelajaran, serta kurangnya kesadaran internal dalam menjalankan kewajiban sebagai peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedisiplinan belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai nilai, melainkan masih dipahami sebagai tuntutan eksternal yang bersifat formalistic (Hasan Luthfi et al., 2025).

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan perubahan sosial

yang dipengaruhi oleh arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan kebebasan informasi, yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Pola interaksi yang semakin terbuka, budaya instan, serta kecenderungan untuk menghindari keterikatan pada aturan telah membentuk karakter yang kurang adaptif terhadap sistem disiplin yang terstruktur (W et al., 2026). Dalam banyak kasus, peserta didik lebih responsif terhadap stimulus eksternal yang bersifat cepat dan menyenangkan dibandingkan dengan tuntutan disiplin yang memerlukan konsistensi dan pengendalian diri. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran orientasi nilai yang berimplikasi langsung terhadap perilaku kedisiplinan di lingkungan pendidikan.

Di sisi lain, pengelolaan kedisiplinan di lembaga pendidikan masih sering dilakukan secara parsial dan reaktif (Toha, 2026). Disiplin kerap diposisikan sebagai mekanisme kontrol yang berfokus pada penegakan aturan dan pemberian sanksi, tanpa diimbangi dengan upaya pembinaan yang bersifat preventif dan edukatif. Pendekatan yang demikian cenderung menghasilkan kepatuhan semu, di mana peserta didik mematuhi aturan hanya dalam situasi tertentu, tetapi tidak memiliki kesadaran internal untuk menjadikan disiplin sebagai bagian dari karakter diri. Selain itu, belum semua lembaga pendidikan memiliki sistem manajemen yang terencana secara sistematis dalam mengelola kedisiplinan, baik dari aspek perencanaan program, strategi pelaksanaan, hingga evaluasi keberhasilannya.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, kedisiplinan tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai bagian dari pembentukan akhlak yang berakar pada kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Disiplin dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu keterikatan individu terhadap nilai-nilai ilahiyah yang mendorong konsistensi dalam menjalankan kewajiban, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun diri sendiri. Oleh karena itu, pengelolaan kedisiplinan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Hasan Luthfi et al., 2025).

Namun demikian, dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal kedisiplinan dalam perspektif Islam dengan implementasinya di lapangan. Banyak lembaga pendidikan yang belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam sistem pengelolaan kedisiplinan secara komprehensif. Kedisiplinan sering kali belum dikelola sebagai bagian dari sistem manajemen pendidikan yang strategis, melainkan hanya sebagai bagian dari regulasi yang bersifat teknis. Akibatnya, upaya pembentukan karakter disiplin belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang lebih sistematis dan konseptual dalam mengelola kedisiplinan peserta didik, yang tidak hanya berorientasi pada penegakan aturan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan internalisasi nilai. Di sinilah pentingnya kajian tentang *Strategi Pengelolaan Kedisiplinan Peserta Didik dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam*. Kajian ini menjadi relevan karena berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen pendidikan dengan nilai-nilai Islam dalam merumuskan strategi yang efektif, adaptif, dan kontekstual. Dengan demikian, pengelolaan kedisiplinan tidak hanya mampu menciptakan keteraturan dalam lingkungan pendidikan, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter disiplin yang kuat, berlandaskan nilai moral dan spiritual yang kokoh.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi pengelolaan kedisiplinan peserta didik dalam perspektif manajemen pendidikan Islam (John W. Creswell, 2016). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman komprehensif terhadap konsep, prinsip, serta praktik pengelolaan kedisiplinan sebagai fenomena yang bersifat kompleks, kontekstual, dan sarat nilai. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menafsirkan berbagai pemikiran teoretis dan temuan empiris untuk merumuskan kerangka konseptual yang utuh

mengenai strategi pengelolaan kedisiplinan dalam konteks pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan manajemen pendidikan, pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan kedisiplinan peserta didik. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, reputasi penerbit atau jurnal, relevansi terhadap fokus penelitian, serta kebaruan publikasi. Untuk menjaga aktualitas kajian, penelitian ini memprioritaskan literatur yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, tanpa mengabaikan karya-karya klasik yang memiliki kontribusi teoritis signifikan dalam bidang pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memanfaatkan berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, SINTA, dan database jurnal internasional lainnya. Proses pengumpulan data meliputi tahap identifikasi sumber, seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta pengelompokan literatur ke dalam tema-tema utama, seperti konsep kedisiplinan dalam Islam, prinsip manajemen pendidikan, strategi pembinaan disiplin, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya di lembaga pendidikan. Setiap sumber yang terpilih kemudian dikaji secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah secara sistematis isi literatur untuk menemukan pola, konsep, serta hubungan antar gagasan yang berkaitan dengan strategi pengelolaan kedisiplinan peserta didik. Tahapan analisis meliputi reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk deskriptif-analitis, serta penarikan kesimpulan melalui proses sintesis dari berbagai sumber yang telah dikaji. Melalui proses ini, peneliti berupaya merumuskan strategi pengelolaan kedisiplinan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dalam perspektif manajemen pendidikan Islam.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai literatur yang berbeda guna memperoleh konsistensi dan keakuratan data. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas yang kuat serta mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, sekaligus kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi pengelolaan kedisiplinan peserta didik secara efektif dan berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Konsep Kedisiplinan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Konsep kedisiplinan dalam perspektif pendidikan Islam tidak dapat direduksi sekadar sebagai kepatuhan terhadap seperangkat aturan formal yang berlaku di lembaga pendidikan, melainkan harus dipahami sebagai konstruksi nilai yang berakar pada kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral individu. Dalam kerangka ini, disiplin merupakan manifestasi dari keterikatan internal seseorang terhadap prinsip-prinsip ilahiyah yang mengarahkan perilaku secara konsisten, baik dalam situasi yang diawasi maupun tidak. Dengan demikian, kedisiplinan dalam pendidikan Islam memiliki dimensi intrinsik yang menempatkan kesadaran diri (*self-regulation*) sebagai fondasi utama, bukan sekadar kontrol eksternal melalui sistem hukuman atau sanksi administrative (Mulyaningsih, 2021).

Bentuk konkret dari kedisiplinan dalam perspektif ini tercermin dalam keteraturan menjalankan kewajiban yang dilandasi niat dan kesadaran, seperti ketepatan waktu dalam melaksanakan aktivitas, komitmen terhadap tugas akademik, serta konsistensi dalam menjaga etika interaksi. Namun, yang membedakan dengan konsep disiplin dalam pendekatan konvensional adalah orientasinya yang tidak berhenti pada keteraturan perilaku, melainkan pada pembentukan integritas pribadi. Artinya, perilaku disiplin tidak hanya dinilai dari kepatuhan yang tampak, tetapi dari sejauh mana tindakan tersebut lahir dari kesadaran nilai dan tanggung jawab sebagai seorang individu yang beriman (Novitasari & Abduh, 2022).

Dalam konteks judul *Strategi Pengelolaan Kedisiplinan Peserta Didik dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam*, konsep ini memiliki implikasi langsung terhadap cara kedisiplinan dikelola. Jika disiplin dipahami sebagai fenomena yang bersifat internal dan berbasis nilai, maka strategi pengelolaannya tidak dapat hanya mengandalkan mekanisme pengawasan dan penegakan aturan (Shobri, 2025). Sebaliknya, pengelolaan harus diarahkan pada proses internalisasi nilai yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran disiplin secara mandiri. Hal ini menuntut adanya pergeseran paradigma dari *discipline as control* menuju *discipline as consciousness*, di mana fungsi manajemen bukan sekadar mengatur perilaku, tetapi membentuk orientasi nilai yang mendasari perilaku tersebut.

Lebih jauh, dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, kedisiplinan juga memiliki keterkaitan erat dengan prinsip amanah dan tanggung jawab. Peserta didik dipandang bukan hanya sebagai subjek yang harus mematuhi aturan, tetapi sebagai individu yang memiliki tanggung jawab moral terhadap dirinya, lingkungan, dan Tuhan (Hamini, 2025). Oleh karena itu, bentuk kedisiplinan yang diharapkan bukanlah kepatuhan yang bersifat situasional, melainkan komitmen yang berkelanjutan dalam menjalankan kewajiban, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Dalam hal ini, disiplin menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan dalam membentuk karakter yang utuh.

Kaitannya dengan permasalahan yang melatarbelakangi kajian ini, lemahnya kedisiplinan peserta didik pada dasarnya menunjukkan belum optimalnya proses internalisasi nilai dalam sistem pendidikan. Ketika disiplin hanya diposisikan sebagai aturan yang harus ditaati, maka yang muncul adalah kepatuhan semu yang mudah luntur ketika pengawasan melemah. Oleh karena itu, pemahaman konseptual tentang kedisiplinan dalam perspektif pendidikan Islam menjadi krusial sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengelolaan yang lebih efektif. Tanpa landasan konsep yang tepat, upaya pengelolaan kedisiplinan berpotensi terjebak pada pendekatan teknis yang tidak menyentuh akar persoalan. Dengan demikian, konsep kedisiplinan dalam perspektif pendidikan Islam menegaskan bahwa disiplin adalah hasil dari proses pembentukan kesadaran yang terintegrasi antara aspek spiritual, moral, dan sosial. Implikasi strategisnya adalah bahwa pengelolaan kedisiplinan harus dirancang sebagai proses pendidikan nilai yang sistematis, bukan sekadar mekanisme penertiban perilaku. Pendekatan inilah yang menjadi dasar penting dalam menjawab problem rendahnya kedisiplinan peserta didik sekaligus memperkuat relevansi kajian ini dalam kerangka manajemen pendidikan Islam.

### **Karakteristik Kedisiplinan Peserta Didik di Era Modern**

Karakteristik kedisiplinan peserta didik di era modern menunjukkan pergeseran pola yang tidak lagi dapat dipahami dengan kerangka disiplin konvensional yang bersifat linier dan berbasis kepatuhan semata. Perubahan ini dipengaruhi oleh transformasi sosial, budaya, dan teknologi yang membentuk cara berpikir, bersikap, serta merespons aturan. Oleh karena itu, dalam konteks *Strategi Pengelolaan Kedisiplinan Peserta Didik dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam*, pemahaman terhadap karakteristik ini menjadi krusial agar strategi yang dirumuskan tidak bersifat normatif, tetapi adaptif terhadap realitas peserta didik saat ini (Rini et al., 2023).

Salah satu karakteristik utama adalah munculnya kecenderungan disiplin yang bersifat situasional, di mana peserta didik menunjukkan kepatuhan hanya dalam kondisi tertentu, seperti ketika berada di bawah pengawasan atau dalam lingkungan yang memiliki kontrol kuat. Di luar kondisi tersebut, perilaku disiplin cenderung melemah. Fenomena ini menunjukkan bahwa disiplin belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kesadaran internal, melainkan masih bergantung pada faktor eksternal. Dalam konteks pengelolaan, hal ini menandakan perlunya strategi yang mampu menggeser orientasi dari kontrol menuju pembentukan komitmen pribadi.

Karakteristik berikutnya adalah tingginya sensitivitas terhadap fleksibilitas dan negosiasi aturan. Peserta didik era modern tidak lagi menerima aturan secara pasif, tetapi cenderung mempertanyakan relevansi dan rasionalitasnya. Mereka lebih responsif terhadap sistem yang memberikan ruang dialog dibandingkan dengan pendekatan yang kaku dan otoriter. Kondisi ini mengharuskan pengelolaan kedisiplinan dirancang secara partisipatif, di mana peserta didik dilibatkan dalam memahami tujuan

aturan, sehingga kepatuhan yang muncul bersifat reflektif, bukan terpaksa (Siti Aminah et al., 2025).

Selain itu, terdapat kecenderungan orientasi pada hasil instan yang memengaruhi konsistensi disiplin. Pola kehidupan yang serba cepat dan berbasis teknologi membentuk ekspektasi terhadap segala sesuatu yang bersifat segera, sehingga aktivitas yang membutuhkan proses, konsistensi, dan ketekunan sering kali dianggap kurang menarik. Dampaknya, peserta didik mengalami kesulitan dalam mempertahankan disiplin jangka panjang, terutama dalam aktivitas yang memerlukan komitmen berkelanjutan seperti belajar mandiri atau pengelolaan waktu. Hal ini menuntut strategi pengelolaan yang mampu mengintegrasikan sistem penguatan yang bertahap dan berkesinambungan.

Karakteristik lain yang menonjol adalah dualitas perilaku antara ruang fisik dan ruang digital (Shofiyyah, 2025). Peserta didik dapat menunjukkan perilaku disiplin dalam lingkungan sekolah, tetapi tidak konsisten dalam ruang digital, atau sebaliknya. Hal ini terjadi karena ruang digital memiliki norma dan mekanisme kontrol yang berbeda, sehingga membentuk pola perilaku yang tidak selalu selaras. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, kondisi ini menuntut perluasan konsep pengelolaan kedisiplinan yang tidak hanya berfokus pada ruang formal, tetapi juga mencakup kesadaran etis dalam interaksi digital.

Lebih lanjut, peserta didik era modern juga menunjukkan karakteristik kemandirian semu dalam pengambilan keputusan. Di satu sisi, mereka memiliki akses luas terhadap informasi yang memungkinkan terbentuknya sikap mandiri, namun di sisi lain, tidak selalu diiringi dengan kemampuan menyaring nilai secara kritis. Akibatnya, pilihan perilaku, termasuk dalam hal kedisiplinan, sering kali dipengaruhi oleh tren atau tekanan sosial daripada pertimbangan nilai yang matang. Hal ini memperlihatkan bahwa pengelolaan kedisiplinan perlu diarahkan pada penguatan kemampuan refleksi dan pengambilan keputusan berbasis nilai (Risda et al., 2023).

Karakteristik berikutnya adalah kecenderungan fragmentasi perhatian (*attention fragmentation*) yang berdampak langsung pada pola disiplin. Paparan terhadap berbagai stimulus digital secara simultan menyebabkan peserta didik sulit mempertahankan fokus dalam jangka waktu lama. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kedisiplinan belajar, tetapi juga kedisiplinan dalam menjalankan rutinitas secara konsisten. Oleh karena itu, strategi pengelolaan kedisiplinan perlu mempertimbangkan pendekatan yang mampu mengelola perhatian peserta didik secara efektif, bukan sekadar menuntut kepatuhan terhadap jadwal atau aturan.

Dalam kaitannya dengan permasalahan yang melatarbelakangi penelitian, karakteristik-karakteristik tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kedisiplinan peserta didik bukan semata-mata akibat lemahnya kontrol, tetapi juga karena adanya perubahan mendasar dalam cara peserta didik memaknai aturan, waktu, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, strategi pengelolaan kedisiplinan dalam perspektif manajemen pendidikan Islam harus mampu merespons karakteristik ini dengan pendekatan yang lebih kontekstual, integratif, dan berbasis nilai. Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik disiplin di era modern, upaya pengelolaan berpotensi tidak efektif karena tidak selaras dengan realitas perilaku peserta didik itu sendiri.

### **Prinsip Manajemen Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Disiplin**

Prinsip manajemen pendidikan Islam dalam pengelolaan kedisiplinan tidak dapat dipahami hanya sebagai seperangkat teknik administratif untuk mengatur perilaku peserta didik, melainkan sebagai kerangka nilai yang mengarahkan seluruh proses pengelolaan agar selaras dengan tujuan pembentukan karakter Islami. Dalam konteks ini, disiplin tidak dikelola sebagai objek kontrol, tetapi sebagai proses pembinaan yang berorientasi pada pembentukan kesadaran moral yang berkelanjutan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip yang digunakan tidak hanya bersifat manajerial, tetapi juga normatif-transendental yang menghubungkan aspek pengelolaan dengan nilai-nilai keislaman (Katiok, 2024).

Salah satu prinsip fundamental adalah tauhid sebagai basis orientasi pengelolaan. Dalam perspektif ini, kedisiplinan diposisikan sebagai bagian dari bentuk ketaatan kepada Allah, sehingga pengelolaannya tidak semata-mata bertujuan menciptakan keteraturan institusional, tetapi juga membangun kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki dimensi pertanggungjawaban spiritual. Implikasinya, strategi pengelolaan disiplin harus mampu mengaitkan aturan dengan makna ibadah dan

nilai keimanan, sehingga peserta didik tidak melihat disiplin sebagai tekanan eksternal, tetapi sebagai bagian dari komitmen religius yang bersifat personal.

Prinsip berikutnya adalah amanah dan tanggung jawab sebagai dasar relasi pengelolaan. Dalam manajemen pendidikan Islam, seluruh actor, baik pendidik maupun peserta didik, dipandang sebagai pemegang amanah yang memiliki tanggung jawab moral atas perannya masing-masing. Dalam konteks kedisiplinan, hal ini menggeser pendekatan dari sekadar “mengawasi pelanggaran” menjadi “membangun kesadaran tanggung jawab”. Artinya, pengelolaan disiplin tidak hanya berfokus pada bagaimana peserta didik mematuhi aturan, tetapi bagaimana mereka memahami peran dan kewajibannya secara sadar dan konsisten (Saharuddin et al., 2025).

Selain itu, terdapat prinsip keadilan (al-'adl) dalam penerapan disiplin yang menuntut adanya keseimbangan antara ketegasan dan kebijaksanaan. Keadilan di sini tidak hanya berarti kesamaan perlakuan, tetapi juga mempertimbangkan konteks, latar belakang, dan kondisi individu peserta didik. Dalam praktik pengelolaan, hal ini menuntut sistem disiplin yang tidak kaku dan seragam, tetapi adaptif serta proporsional. Pendekatan ini penting untuk menghindari munculnya resistensi atau ketidakpercayaan peserta didik terhadap sistem yang dianggap tidak adil.

Prinsip lain yang menjadi ciri khas adalah keteladanan (uswah) sebagai instrumen manajerial. Berbeda dengan pendekatan manajemen konvensional yang menekankan sistem dan prosedur, manajemen pendidikan Islam menempatkan figur pendidik sebagai pusat pengaruh dalam pembentukan disiplin. Dalam hal ini, konsistensi perilaku guru menjadi bagian dari sistem pengelolaan itu sendiri. Artinya, disiplin tidak hanya dikelola melalui aturan tertulis, tetapi juga melalui praktik nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Ini menjadikan dimensi personal pendidik sebagai elemen strategis dalam manajemen disiplin.

Selanjutnya, prinsip pembiasaan (ta'dib dan ta'wid) sebagai mekanisme internalisasi menunjukkan bahwa disiplin tidak dibentuk secara instan, tetapi melalui proses berulang yang terstruktur dan bermakna. Dalam perspektif ini, pengelolaan disiplin harus dirancang dalam bentuk sistem aktivitas yang konsisten, bukan sekadar reaksi terhadap pelanggaran. Hal ini berbeda dari pendekatan yang hanya berorientasi pada penanganan masalah, karena pembiasaan menempatkan pencegahan sebagai strategi utama.

Di sisi lain, terdapat prinsip tarbiyah yang bersifat gradual dan berorientasi proses. Prinsip ini menekankan bahwa perubahan perilaku tidak dapat dipaksakan secara instan, melainkan harus melalui tahapan perkembangan yang mempertimbangkan kesiapan psikologis peserta didik. Dalam konteks pengelolaan kedisiplinan, hal ini berarti strategi yang diterapkan harus bersifat bertahap, berkelanjutan, dan tidak mengandalkan pendekatan represif. Pengelolaan disiplin diposisikan sebagai proses pendidikan, bukan sekadar penertiban.

Prinsip musyawarah (partisipasi) dalam pengambilan keputusan juga menjadi elemen penting yang membedakan pendekatan ini. Dalam pengelolaan kedisiplinan, keterlibatan peserta didik dalam memahami dan bahkan merumuskan aturan dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap sistem yang ada. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya kepatuhan yang bersifat sukarela. Dengan demikian, disiplin tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang dipaksakan dari atas, tetapi sebagai kesepakatan nilai yang dibangun bersama.

Terakhir, prinsip evaluasi berkelanjutan (muhasabah) menempatkan refleksi sebagai bagian integral dari pengelolaan disiplin (Fajri & Sahlan, 2023). Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengukur tingkat kepatuhan, tetapi juga untuk menilai efektivitas strategi dalam membentuk kesadaran disiplin. Dalam hal ini, pengelolaan disiplin menjadi sistem yang dinamis, yang terus diperbaiki berdasarkan pengalaman dan kebutuhan nyata di lapangan. Jika dikaitkan dengan permasalahan yang melatarbelakangi kajian ini, prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa lemahnya kedisiplinan peserta didik tidak cukup diatasi dengan penegakan aturan semata. Diperlukan pendekatan manajerial yang berbasis nilai, yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam satu sistem pengelolaan yang utuh. Dengan demikian, strategi pengelolaan kedisiplinan dalam perspektif manajemen pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk menciptakan keteraturan, tetapi juga untuk

membentuk karakter disiplin yang berakar pada kesadaran dan tanggung jawab internal peserta didik.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep kedisiplinan dalam perspektif pendidikan Islam tidak semata-mata berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi berakar pada kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral individu. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan paradigma antara pendekatan disiplin konvensional yang berbasis kontrol eksternal dengan pendekatan pendidikan Islam yang menekankan internalisasi nilai. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan, di mana perilaku yang baik harus lahir dari kondisi jiwa yang terlatih, bukan sekadar keterpaksaan akibat aturan. Dalam kerangka ini, kedisiplinan dapat dipahami sebagai hasil dari proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yang memungkinkan individu bertindak secara konsisten berdasarkan nilai yang diyakini.

Selain itu, konsep kedisiplinan sebagai bentuk kesadaran internal juga memiliki relevansi dengan teori *self-regulation* dalam psikologi pendidikan modern. Teori ini menekankan bahwa individu yang mampu mengontrol perilakunya secara mandiri akan menunjukkan konsistensi tindakan meskipun tanpa pengawasan. Dengan demikian, lemahnya kedisiplinan peserta didik yang ditemukan dalam realitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari belum optimalnya pengembangan kemampuan regulasi diri. Dalam konteks ini, sistem pendidikan yang terlalu menekankan pada kepatuhan formal tanpa membangun kesadaran internal cenderung menghasilkan disiplin yang bersifat semu dan tidak berkelanjutan.

Lebih lanjut, karakteristik kedisiplinan peserta didik di era modern yang bersifat situasional dan kontekstual memperkuat temuan bahwa perubahan sosial dan teknologi telah memengaruhi cara individu memaknai aturan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi terhadap lingkungan. Dalam era digital, lingkungan belajar peserta didik tidak lagi terbatas pada ruang sekolah, tetapi meluas ke ruang virtual yang sering kali tidak memiliki kontrol nilai yang kuat. Akibatnya, peserta didik mengembangkan standar perilaku yang fleksibel dan tidak selalu selaras dengan nilai yang diajarkan di lembaga pendidikan.

Karakteristik lain seperti kecenderungan negosiasi terhadap aturan dan kebutuhan akan fleksibilitas juga menunjukkan bahwa peserta didik modern tidak lagi pasif dalam menerima otoritas. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky (Efgivia et al., 2021), yang menekankan bahwa individu membangun pemahaman melalui interaksi aktif dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, pendekatan disiplin yang bersifat otoriter menjadi kurang efektif karena tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami makna di balik aturan. Oleh karena itu, strategi pengelolaan disiplin perlu bergeser menuju pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta didik dalam proses pembentukan aturan dan nilai.

Sementara itu, kecenderungan orientasi instan dan fragmentasi perhatian yang ditemukan pada peserta didik era modern dapat dianalisis melalui perspektif teori behaviorisme, khususnya dari B. F. Skinner. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sistem penguatan (*reinforcement*). Dalam konteks kehidupan digital yang serba cepat, peserta didik terbiasa dengan *immediate reward*, sehingga kesulitan mempertahankan perilaku disiplin yang membutuhkan proses jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan disiplin tidak cukup hanya menetapkan aturan, tetapi perlu dirancang dengan sistem penguatan yang adaptif dan berkelanjutan (Firmansyah & Saepuloh, 2022).

Pada aspek prinsip manajemen pendidikan Islam, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kedisiplinan berbasis nilai seperti tauhid, amanah, dan keadilan memiliki implikasi signifikan terhadap efektivitas pembinaan perilaku. Prinsip tauhid sebagai landasan menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya berkaitan dengan keteraturan sosial, tetapi juga kesadaran transendental. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu individu yang mampu menempatkan dirinya secara tepat dalam hubungan dengan Tuhan, manusia,

dan alam.

Prinsip keteladanan (*uswah*) yang menjadi bagian dari manajemen pendidikan Islam juga diperkuat oleh teori *modeling* dari Albert Bandura, yang menegaskan bahwa individu cenderung meniru perilaku figur yang dianggap signifikan. Dalam konteks ini, guru bukan hanya pelaksana aturan, tetapi menjadi representasi nilai yang hidup dalam praktik. Hal ini menjelaskan mengapa kegagalan pembinaan disiplin sering kali bukan terletak pada lemahnya aturan, tetapi pada kurangnya konsistensi teladan dalam lingkungan Pendidikan (Firmansyah & Saepuloh, 2022).

Selain itu, prinsip pembiasaan dalam pendidikan Islam memiliki kesesuaian dengan teori pembentukan kebiasaan dalam psikologi, yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola yang relatif permanen. Namun, dalam perspektif Islam, pembiasaan tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran nilai. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembiasaan sangat bergantung pada integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa permasalahan rendahnya kedisiplinan peserta didik tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan tunggal yang bersifat teknis. Diperlukan integrasi antara pendekatan normatif dalam pendidikan Islam dengan teori-teori pendidikan modern yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan pengelolaan kedisiplinan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran yang berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi pengelolaan kedisiplinan dalam perspektif manajemen pendidikan Islam harus dirancang secara sistematis, adaptif, dan berbasis nilai agar mampu menjawab kompleksitas tantangan pendidikan di era modern.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan peserta didik dalam perspektif manajemen pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata sebagai kepatuhan terhadap aturan formal, melainkan sebagai manifestasi dari kesadaran internal yang berakar pada nilai spiritual, moral, dan sosial. Disiplin yang efektif bukanlah hasil dari kontrol eksternal, tetapi dari proses internalisasi nilai yang membentuk komitmen individu dalam menjalankan tanggung jawab secara konsisten.

Karakteristik kedisiplinan peserta didik di era modern menunjukkan adanya pergeseran pola perilaku yang bersifat situasional, fleksibel, serta dipengaruhi oleh dinamika teknologi dan lingkungan sosial. Kondisi ini menegaskan bahwa rendahnya kedisiplinan bukan hanya disebabkan oleh lemahnya pengawasan, tetapi juga karena perubahan cara peserta didik dalam memaknai aturan, waktu, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pendekatan disiplin konvensional yang bersifat otoriter dan kaku tidak lagi relevan untuk menjawab tantangan tersebut.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pengelolaan kedisiplinan harus didasarkan pada prinsip-prinsip tauhid, amanah, keadilan, keteladanan, pembiasaan, serta musyawarah dan evaluasi berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini menempatkan disiplin sebagai bagian dari proses pembinaan karakter yang utuh, bukan sekadar mekanisme penertiban perilaku. Dengan demikian, strategi pengelolaan kedisiplinan perlu dirancang secara sistematis, integratif, dan adaptif, dengan menekankan pada pembentukan kesadaran, bukan sekadar kepatuhan. Sehingga, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan kedisiplinan peserta didik dalam perspektif manajemen pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan pendekatan pendidikan yang kontekstual terhadap perkembangan zaman. Pendekatan ini menjadi kunci dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya tertib secara perilaku, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab moral yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Efgivia, M. G., Adora Rinanda, R. ., Suriyani, Hidayat, A., Maulana, I., & Budiarjo, A. (2021). Analysis of Constructivism Learning Theory. *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)*, 585, 208–212. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.032>

- Fajri, Y. Al, & Sahlan, M. (2023). Evaluasi Pembelajaran Berbasis Information and Communication Technology (Ict) Pada Mata Pelajaran Pai. *Journal Regy Research in Education and Technology*, 2(1), 99–102. <https://journalregy.com/index.php/uvw/article/view/77>
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2317>
- Hamini, A. A. T. (2025). Peran Kepemimpinan Dalam Perspektif Majajemen Mutu Terpadu (MMT) Strategi Inovatif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(2), 208–216. <https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i2.p208-216>
- Hasan Luthfi, M., Fathor Rosi, & Badri. (2025). Manajemen Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kualitas Pendidikan. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 3(2), 60–77. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v3i2.624>
- John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Katiok, M. (2024). *Analisis Pembentukan Karakter Disiplin Generasi Alfa dari Perspektif Thomas Lickona di Kelas III UPT SDN 3 Mengkendek*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Mulyaningsih, L. (2021). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Guru melalui Keteladanan Kepala Sekolah di SDN 2 Trembes Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 37–46. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i1.1199>
- Novitasari, D. W., & Abduh, M. (2022). Upaya Guru dalam Melatih Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Berbasis Teori Behaviorisme. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6373–6378. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3261>
- Rini, A. P., Firmansyah, N. F., Widiastuti, N., Christyowati, Y. I., & Fatirul, A. N. (2023). Pendekatan Terintegrasi dalam Pengembangan Kurikulum Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 2(2), 171–182. <https://doi.org/10.55927/jiph.v2i2.3942>
- Risda, Septriwinti, F. J., & Nasution, F. (2023). Pendekatan Proses Informasi. *Journal Research and Education Studies*, 3(1), 49–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i1.260>
- Saharuddin, N., Fellang, I., & Manjal, M. (2025). Manajemen Berbasis Sekolah : Kajian Literasi Tentang Pengertian , Tujuan , Prinsip dan Model Penerapan MBS di Madrasah. *Fai Uim*, 6(1), 24–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/Ninestars.v6i1.440> ISSN
- Shobri, M. (2025). Peran Kepala Madrasah sebagai Leader Visioner: Strategi Penguatan Mutu dan Integritas Lembaga Pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 191–210. <https://doi.org/10.37348/aksi.v3i3.720>
- Shofiyyah, N. A. (2025). Digital Literacy and Critical Thinking in Adolescents: A Literature Review. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1585–1593. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10732> ISSN
- Siti Aminah, Intan Maulida Qori' Aina, & Fianico Sukmana Rozy. (2025). Storytelling Methods in an Effort to Cultivate Islamic Character in Early Childhood in Kindergarten. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(2), 415–436. <https://doi.org/10.32478/jrc5qs45>
- Toha, M. (2026). Evaluasi Pendidikan: Antara Konsep, Urgensi dan Efektivitasnya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Multidisciplinary: Journal of Education and Learning*, 1(2), 95–101.
- W, D. M. Q. A. P., Tabrani, A. M., Fatmawati, E., & Pramitha, D. (2026). Transformasi Pesantren di Era Globalisasi Digital : Inovasi Pendidikan Islam dan Adaptasi Kelembagaan. *JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 3(1), 56–69.